

SKRIPSI
PROSPEK KEBIJAKAN INGGRIS TERHADAP PENGUNSI
PASCA - BREXIT



Disusun dan diajukan oleh
MUH. RIZKY HIKMATULLAH
E13116503

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**PROSPEK KEBIJAKAN INGGRIS TERHADAP PENGUNGSI
PASCA - BREXIT**

**Disusun dan diajukan oleh
MUH. RIZKY HIKMATULLAH
E13116503**

*Diajukan sebagai Tugas Akhir dalam Rangka Penyelesaian Studi Sarjana
Pada Departmen Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PROSPEK KEBIJAKAN INGGRIS TERHADAP PENGUNGSI
PASCA-BREXIT

N A M A : MUH. RIZKY HIKMATULLAH

N I M : E13116503

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 8 Februari 2021



Mengetahui :

Pembimbing I,


Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D
NIP. 197312051998021001

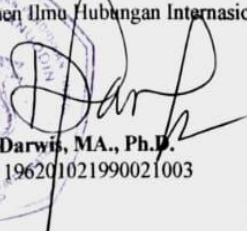
Pembimbing II,


Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si
NIP. 197101092008012005

Mengesahkan :

Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,




H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PROSPEK KEBIJAKAN INGGRIS TERHADAP PENGUNGI
PASCA-BREXIT

N A M A : MUH. RIZKY HIKMATULLAH

N I M : E13116503

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 5 Februari 2021.

TIM EVALUASI

Ketua : Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D

Sekretaris : Abdul Razaq. Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR

Anggota : 1. Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si.

2. Aswin Baharuddin, S.IP, MA

3. Bama Andika Putra, S.IP, MIR

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Rizky Hikmatullah
NIM : E13116503
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

“Prospek Kebijakan Inggris Terhadap Pengungsi Pasca Brexit”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 16 Februari 2021

Yang Menyatakan

Tanda tangan

Muh. Rizky Hikmatullah

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta Alam yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, Petunjuk, Berkah serta Ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi penulis serta skripsi ini. Tak lupa pula, penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan kita arahan serta petunjuk mengenai tuntunan kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi ada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak dapat dipungkiri apabila terdapat beberapa kesalahan dalam penyusunannya sehingga dengan segala kerendahan hati, penulis harapkan agar kesalahan yang ada dapat menjadi masukan bagi penulis kedepannya. Mengingat setiap manusia memiliki keterbatasannya masing-masing maka hal yang perlu untuk dilakukan adalah agar masing-masing dari kita dapat saling menasehati dan mengingatkan agar kebaikan-kebaikan dapat menjumpai kita kedepannya, Aamiin. Selain dari itu, penulis haturkan banyak terima kasih kepada segenap elemen yang telah berpartisipasi, mengingatkan serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Terima kasih kepada ayah dan ibu penulis **H. Muh Idrus Darwis** dan **Hj. Hasriany Rustam** yang telah memberikan *support*, dukungan, saran serta doa dan ridhanya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi penulis selama ini dan dalam penyusunan skripsi ini, semoga kalian berdua selalu berada dalam Rahmat, Hidayah dan Lindungan-Nya. Begitupun degan saudara-

saudara penulis, **Syafa, Nabila, Akbar** dan **Abi** semoga kalian selalu dimudahkan segala urusannya dan selalu lah belajar dan berdoa agar harapan dan cita-cita kalian dapat kalian capai dengan mudah kedepannya, Aamiin.

2. Terima kasih kepada seluruh keluarga penulis, **Asia Rustam, Darmawati Rustam, Asriagus Rustam, Arfandi Rustam** yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi dan studi yang dilalui oleh penulis, beserta keluarga yang penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu yang selalu mengingatkan penulis dalam penyelesaian studi dan penyelesaian skripsi ini. Semoga kalian selalu diberi kesehatan, rezeki dan keberkahan hidup, Aamiin.
3. Terima kasih kepada bapak dan ibu Pembimbing I dan II penulis yaitu **Dr. Muhammad Nasir Ba'du S. Sos. M.Si, Ph. D** dan **Drs. Pusparida Syahdan, S.Sos. M.Si** yang telah memberikan arahan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pubuluhu** beserta jajarannya.
5. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin **Prof. Armin Arsyad**, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan; **Dr. Phill. Sukri, Ph.D**, Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Sumber Daya; **Dr. Andi Syamsu Alam, M.Si**. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kemitraan; **Dr. Hasrullah, M.Si** beserta jajarannya.

6. Terima Kasih kepada Ketua Departemen Ilmu HI FISIP UNHAS **H. Darwis, MA, Ph.D** dan seluruh dosen pengajar HI FISIP UNHAS; bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA**, Bapak **Drs. Munjin Syafik Asy'ari M.Si**, Bapak **Drs Aspiannor Masrie, M.Si**, Bapak **Dr. H. Adi Suryadi B, MA**, Bapak **Muhammad Nasir Ba'du S. Sos. M.Si, Ph. D**, Bapak **Drs. H. Husain Abdullah, M.Si**, Bapak **Burhanuddin, S.IP, M.Si**, Bapak **Agussalim, S.IP., MIRAP**, Ibu **Drs. Pusparida Syahdan, S.Sos. M.Si**, Ibu **Seniwati, S.Sos, M. Hum, Ph.D**, Kak **Muh. Ashry Sallatu, S.IP, M.Si**, kak **Bama Andika Putra, S.IP, MIR**, kak **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA** dan kak **Abdul Razaq Cangara, S.IP., M.Si** yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis dan teman-teman penulis. Semoga selalu diberi keteguhan, kesabaran serta selalu dalam Lindungan-Nya dan semoga ilmu yang kami dapatkan dapat bermanfaat bagi kami kedepannya, Aamiin.
7. Terima kasih kepada **Kak Rahma, Ibu Tia**, dan **Ibu Fatma** yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi penulis selama perkuliahan. Semoga selalu diberi kesabaran dan kemudahan di segala urusannya, Aamiin.
8. Terima kasih kepada **Cecokos** atas persahabatan telah lama terjalin, walaupun sudah jarang kumpul karena kesibukan masing-masing; **Rani**, semoga cepat dapat gelar dokternya dan bisa lebih dekat lagi sama si doi; **Ima**, jangan pernah menyerah Ima untuk bahagiakan orang tua mu; **Didi**, berhenti mi cari yang sementara, kalau bisa cari yang setia lah, semoga cepat dapat gelar bro.

9. Teruntuk **GENEVA 2016**, Terima kasih atas segala kenangan, waktu dan pengalaman yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan. **Yuspus**, salah satu teman bertukar cerita yang paling ceria sedari maba, semoga selalu tetap ceria *and be yourself*; **Mule**, terima kasih atas saran-sarannya dan selalu menjadi pendengar yang baik bagi penulis selama masa kuliah; **Resty**, temanku yang paling ambisius untuk menggapai karirnya hehe, sekali-kali bertemu lah, jangan terlalu serius dengan karirnya; **Restu**, salah satu yang paling bisa dijadikan teman curhat selama kuliah, semoga bisa cepat-cepat kejar SIP nya sodara; **Esa**, sekali-kali ke pangkep lagi lah dan ketemuan lah; **Fadli**, *thanks* sobat yang selalu bantuka disetiap butuhka sesuatu, teman bertukar cerita yang paling handal, yang terkadang biasa dipake nginap kostannya untuk bercerita dalam segala hal. Semoga apa yang kau impikan bisa tercapai sobat, Aamiin; **Gun**, salah satu *best friend* penulis yang paling sabar dan sekaligus paling santai selama kuliah, yang selalu ada dan memberikan penulis dukungan dan motivasi untuk selalu bangkit selama masa perkuliahan, terkhusus ketika sibuk-sibuknya urus masalah himpunan dan berbagai problematikanya. *Thanks a lot for it*, semoga apa yang telah kau lakukan selama ini akan membuahkan hasil terbaik untukmu di kemudian hari, Aamiin; **Ifa**, salah satu *best friend* penulis yang paling baik, sabar dan bijak selama masa kuliah, yang selalu setia menjadi pendengar yang baik bagi penulis. Terlebih ketika menjalani masa kepengurusan yang penuh rintangan dan tantangan yang tidak mudah untuk dijalani. Semoga kebaikan yang telah kau lakukan selama ini dapat menjadi kebaikan yang lebih baik untukmu di kemudian hari. Selalulah ceria, semangat

dan jadilah orang baik kedepannya sebagaimana yang telah penulis kenal sebelumnya; **Ainil**, salah satu teman antar pulang sedari maba yang paling lembut, peduli dan baik hati, kalau soal antar pulang tidak mengenal ruang dan waktu, jauh dekat pagi bahkan malam pun jadi. Semoga ainil tetap menjadi perempuan yang baik, peduli dan lembut sebagaimana penulis kenal sebelumnya *and be positive*; **Dea**, salah satu teman antar pulang sedari maba juga; yang paling baik dan peduli sama orang; kalem tapi kalau bertemu dengan sejenisnya sudah tidak kalem lagi, teman cerita penulis di atas motor yang hampir semua hal dibahas baik dari urusan kampus bahkan urusan asmara hehe. Semoga Dea bisa menjadi pribadi yang baik lagi kedepannya dan kurang-kurangi *overthinking*; **Ika**, lembut, peduli dan perhatian adalah karakternya, *thanks* atas motivasi nya selama kepengurusan dan sudah mengisi pengalaman penulis di masa kuliah; **Ilmi**, salah satu teman yang paling bisa diandalkan, dapat dipercaya, dan menjadi salah satu tempat curhat penulis. Selalu optimis dan tetaplah menjadi Ilmi yang penulis kenal; **Silvi**, salah satu orang yang pertama kukenal di kampus, baik dan sopan adalah karakternya, semoga silvi bisa menjadi pribadi yang baik kedepannya, perbanyak melihat kebaikan orang lain dan belajarlah dari rintangan dan kesulitan yang dihadapi karena terkadang apa yang menurutmu tidak baik adalah baik bagimu kedepannya, pun sebaliknya ☺; **Era**, terlihat keras namun kepribadiannya begitu lembut, sehat-sehat selalu, jadilah dirimu sendiri dan bermanfaat bagi teman-teman, orang tua, dan adik-adikmu. Cepat-cepat nyusul Era ☺; **Ikrana**, saudariku yang paling bisa diandalkan; **Icha**, paling suka marah-marah tidak jelas dan paling bisa

cairkan suasana. Sehat-sehat selalu Icha dan jadilah orang yang bisa diandalkan orang tua dan adik-adikmu; **Moty**, *thanks* sudah temani penulis untuk berjuang urus berkas skripsi dan mau direpotkan oleh penulis hehe. Sukses terus Moty; **Septi**, yang telah banyak membantu penulis, mulai dari urusan magang sampai berkas skripsi. *Thanks a lot* Septi, semoga diberi kemudahan di setiap urusanmu, Aamiin; **Adit**, *thanks* sepupu yang sudah banyak membantu penulis untuk bisa beradaptasi di masa-masa awal maba; Terima kasih juga **Riri**, **Uci**, **Rivai**, **Ardi**, **Erwin**, **Tatu**, **Ramon**, **Dimas**, **Rivai**, **Aslam**, **Askel**, **Kemal**, **Evin**, **Medi**, **Inma**, **Lia**, **Maya**, **Sulas**, **Chantika**, **Tami**, **Fildza Nabila**, **Titan** dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Semoga kita dapat bertemu kembali di suatu saat nanti dengan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

10. Terima kasih kepada adik-adik penulis 2017; **Dion**, yang telah banyak membantu penulis dari berbagai hal dan menjadi tempat bercerita, baik urusan kampus, himpunan, hingga masalah hidup; **Nita**, tegas dan peduli adalah karakternya, lucu dan baik, terima kasih juga karena sudah mengkritik penulis untuk bisa menjadi lebih baik, teman kumpulnya adalah **Zufar** yang merupakan penengah dan bijak diantara mereka semua, **Ayhi** yang paling suka membaca, **Kiki** yang tenang, aktif dan kritis pembawaannya, dan **Tyas** yang lembut hatinya. Semoga kalian selalu bersama dan saling mendukung satusama lain; **Faiza**, mantan kordi kesek yang paling banyak keluh kesahnya hehe tapi tetap dirindukan. *Keep strong* dek dan jangan pernah menyerah atas apa yang kau hadapi, semua akan indah pada waktunya; **Iun**, junior paling andal kalau

masalah korea-koreaan; **Yayang, Alif, Imran**, terima kasih telah menjadi *support system* bagi penulis, ayo kita ngumpul sekali-kali; **Farah, Tia, Tama, Rafli, Safira** kalian junior paling gercep; **Daus**, teruntuk bosku yang satu ini, saya tunggu undangannya nah, serta **Uli, Ony, Pipria, Agal, Cici, Ucup, Dian, Togar, Ucil, Fadil, Cini, Andika, Apro, Uci** dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu, Terima kasih telah mengisi cerita dan pengalaman penulis selama masa kuliah. Kalian luar biasa.

11. Terima kasih kepada adik-adik 2018; **Lute**, *thanks a lot* dek sudah membantu penulis untuk bangkit di masa terpuruknya kala itu, jangan suka *overthinking*, dan kurangi *typo* nya; **Tassu**, *thanks* juga buat adikku yang satu ini, teman cerita paling handal, dan pendengar yang baik bagi penulis. Jangan sungkan untuk kumpul dan bercerita lagi dek; **Inchy**, adakah perkumpulan di bulkum dek hehe; **Fadil**, teman diskusi paling handal, lain kali kita diskusi lagi nah; **Farah**, Dek tolong jaga fadil dengan baik, *and always be positive*; **Defki**, saya tunggu cabang makassarnya nah; **Sule**, bisalah sekali-kali ketemu di soppeng; **Azhar**; *My bussiness man*, terus berkreasi dek, jangan kendor; **Sukma**, paling banyak marah-marahnya tapi paling *care* dengan sekitarnya hehe; **Dito**, teruntuk kahima yang sedang menjalankan kepengurusan, jangan patah semangat dek, belajar perlu pengorbanan dan jangan lupa untuk hargai diri sendiri dek; **Ahmad, Robby, Pute, Rezky, Wingky, Dinda, Kiki, Husna, Rina** dan teman-teman 2018 yang tidak bisa disebutkan satu-satu, terima kasih telah menjadi bagian dari pengalaman penulis selama masa kuliah.

12. Terima kasih kepada adk-adik 2019; **Sartika**, jangan suka mengeluh dek, semua akan indah pada waktunya; **Nanda, Chanas, Fiqri, Alif**, apaji trip-trip nya; **Icha Fauziah**, adakah oleh-olehnya; **Mita**, duta genre andalaan; **Rio** dan **Uci**, Longlast buat kalian, jangan suka bertengkar; **Uga**, paling ocak dan paling tidak jelas; **Agung Ma'rif**, jangan lupa untuk terapkan hafalannya dek, jangan sekedar dihafal saja; **Rini**, paling ambis perbaiki CV tawwa, usahakan perhatikan kesehatan dek; **Putra H**, bagaimanaji malili dek; **Firah**, jangan kendor untuk terus belajar dek; **Adetry**, cepat penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi adalah karakternya, perbaiki mi cepat laptop ta dek, kenapa rusak terus, sama hati-hati kalau jalan nah, nanti jatuh lagi dan titip salam buat hiro dek. Semoga apa yang diharapkan Adetry dapat tercapai kedepannya, Aamiin. Terima kasih juga untuk teman-teman 2019 yang lainnya **Muti, Muflih, Riswan, Ipa, Vina, Indra, Uta', Hadi, Saldi, Iccang, Wira, Vanissa, Tiara Cahyani, Nadin, Ocan, Feyza, Farhan, Olaaf, Amam**, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-satu, terima kasih karena sudah menjadi teman kelas penulis untuk satu semester. Sukses untuk kalian semua.

13. Terima kasih kepada **HIMAHI FISIP UNHAS**, tempat penulis mendapatkan banyak pengalaman dan nilai-nilai yang begitu berharga, tempat dimana penulis dapat belajar bagaimana melihat realitas yang sesungguhnya, tempat dimana suka dan duka dapat berjalan beriringan, beserta orang-orang yang pernah ada didalamnya. Teruntuk kakak-kakak, **Kak Hedar, Kak Radhit, Kak Michael, Kak Viko, Kak Bayu, Kak Rial, Kak Ryan, Kak Akmal, Kak Aufar, Kak Aldi, Kak Afan, Kak Eki, Kak Echa, Kak Fadhil, Kak Thorgib,**

Kak Zulmi, Kak Aul, Kak Tirza, Kak Wira, Kak Ani, Kak Iyam, Kak Indah, Kak Aweks, Kak Fiqri, Kak Asrul, Kak Amel, Kak Caca, Kak April, Kak Lisda, Kak Fia, Kak Rizka, Kak Feby, Kak Firda, Kak Henny, Kak Wais, Kak Hari, Kak Ryan, Kak Rara, Kak Ismi terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, waktu, pengalaman dan cerita-cerita yang telah dibangun sebelumnya.

14. Terima kasih kepada teman-teman **KKN UNHAS GEL.102 KELURAHAN BALOCCI**, terima kasih telah menjadi keluarga kecil bagi penulis selama satu bulan. Sebuah pengalaman yang sangat berharga dan pengalaman yang sangat berkesan, mulai dari cerita seramnya, *trip-trip* nya dan nobar-nobar nya tiap malam; **Lulu**, ibu sekertaris andalannya anak-anak kah sekaligus pendengar yang baik untuk penulis, teman *sharing* yang andal juga, jangan lupa untuk berbagi bakso andalannya nah lulu hehe; **Tiwi**, ibu bendahara paling cerewet, paling hits di babel, lain kali bisalah trip-trip ke Barru; **Rezky**, paling andal kalau ditanya soal program beasiswa, sukses terus ki dan sehat-sehat selalu; **Taufik**, paling sibuk diantara kita semua, sukses bisnis ta sodara sekali-kali bersedekah lah hehe; **Unay**, paling *care* diantara kita semua kalau soal mau naik ujian hehehe, bisalah nyusul unay, jangan kendor dan semangat; **Lala**, paling gokil diantara kita semua, tapi jago masak tawwa; **Ega**, tidak ada bedanya dengan lala, paling suka jokka tapi salah satu yang baik dari kita semua, btw dimanamko sekarang ega; **Lili**, teman cerita yang baik, paling suka nonton film kalau tidak adami dikerja d posko dan yang paling betah di posko diantara yang lain; **Indah**, tidak ada bedanya dengan lili sekaligus paling suka

pergi kemana-mana dengan lili, paling cerewet dan suka marah tidak jelas ke penulis hehe, tapi *care* dengan kita semua; **Hikmah**, yang paling kalem dari kita semua, *thanks* hikmah sudah diajak makan bersama sama anak-anak yang lain di hari terakhir hehe. Semoga kita semua bisa bertemu lagi di lain waktu dan di lain kesempatan dengan kesuksesan yang kita bawa masing-masing, Aamiin.

15. Terima kasih kepada **diriku** yang telah berusaha dan tetap semangat dalam menjalani masa-masa perkuliahan baik suka maupun duka. Apa yang telah kamu dapatkan selama ini adalah apa yang telah kamu tanam sebelumnya, dan teruslah optimis terhadap sesuatu, jangan pernah patah semangat, selalu lah berbuat baik kepada setiap orang yang kamu kenal, jadilah pribadi yang soleh dan dapat dibanggakan baik bagi dirimu maupun bagi orang-orang yang mengenalmu. Kehidupan yang akan kamu jalani kedepannya adalah kehidupan yang sesungguhnya, kamu bahkan akan mendapatkan hal yang mungkin saja tidak kamu dapatkan di perkuliahan. Jadi, berhentilah mengeluh atas apa yang kamu hadapi saat ini karena bisa jadi apa yang kamu benci saat ini adalah yang terbaik bagimu di masa depan begitupun sebaliknya. Kemudian janganlah menyukai sesuatu secara berlebihan karena bisa jadi apa yang kamu cintai akan berujung kepada kebencian mu terhadapnya. *Be Positive* dan bersyukurlah atas apa yang telah kamu dapatkan baik saat ini maupun di kemudian hari. Hargailah orang yang menghargai mu dan perbaikilah hubungan dengan orang yang membencimu.

16. Kepada seluruh teman-teman, kerabat dan keluarga yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih kepada kalian yang telah mendukung penulis hingga sejauh ini, baik dari penyelesaian studi maupun skripsi ini. Semoga kebaikan meliputi kalian semua, Aamiin.

Makassar, Februari 2021

Muh. Rizky Hikmatullah

ABSTRAKSI

Muh. Rizky Hikmatullah, (E13116503), “Prospek Kebijakan Inggris Terhadap Pengungsi Pasca – Brexit”, dibawah bimbingan **Muhammad Nasir Badu, Ph.D** selaku pembimbing I dan **Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si** selaku pembimbing II pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan Inggris terhadap pengungsi pasca Brexit dan tantangan kebijakan Inggris terhadap pengungsi pasca brexit. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa telaah pustaka yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, situs internet resmi, serta laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa adanya perubahan kebijakan Inggris terhadap pengungsi pasca Brexit dan tantangan yang diperoleh dari kebijakan Inggris terhadap pengungsi pasca brexit yang baru. Adapun kebijakan Inggris terhadap pengungsi pasca Brexit yaitu *British Asylum Claim, Family Reunion, Humanitarian Protection* dan *UK Resettlement Scheme (UKRS)*. Adapun tantangan yang diperoleh dalam menjalankan kebijakan pengungsi tersebut adalah penerapan dan manajemen pengelolaan kebijakan pengungsi yang kurang baik; berkembangnya pemahaman *Euroscepticism* yang menjunjung tinggi nasionalisme di Inggris; dan mewabahnya pandemi Covid-19.

Kata Kunci: *Euroscepticism*, Kebijakan Pengungsi, UNHCR, Inggris

ABSTRACT

Muh. Rizky Hikmatullah, (E13116503), "Prospek Kebijakan Inggris terhadap Pengungsi Pasca Brexit" under the guidance of Muhammad Nasir Badu, Ph.D as the first supervisor and Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si as the second supervisor at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to determine British policy towards post-Brexit refugees and challenges of British policy towards post-Brexit refugees. The research method used in the preparation of this thesis is descriptive method, with data collection techniques in the form of literature review sourced from books, journals, articles, official internet sites, and reports related to this research.

The results of this study indicate that there has been a change in British policy towards post-Brexit refugees and the challenges that were obtained from the UK's policy on post-Brexit refugees. As for the British policy towards refugees after Brexit is British Asylum Claim, Family Reunion, Humanitarian Protection dan UK Resettlement Scheme (UKRS). The challenges encountered in implementing the refugee policy are the poor implementation and management of refugee policies; developing understanding of Euroscepticism that uphold nationalism in England; and the outbreak of the Covid-19 pandemic.

Keywords: Euroscepticism, Refugee Policy, UNHCR, England

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	xvii
ABSTRACT	xviii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	6
1. Tujuan Penulisan	6
2. Kegunaan Penulisan	6
D. Kerangka Konseptual	7
1. Konsep <i>Refugees</i>	7
2. Konsep Kebijakan Luar Negeri	8
E. Metode Penelitian	10
1. Tipe Penelitian	10
2. Teknik Pengumpulan Data	10
3. Teknik Analisis Data	11
4. Metode Penulisan	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Konsep <i>Refugees</i>	12
B. Konsep Kebijakan Luar Negeri	19
BAB III	27

BREXIT DAN PENGUNGS	27
A. Dinamika Pengungsi di Eropa	27
1. Uni Eropa dan Pengungsi	27
2. Inggris dan Brexit	37
B. Kebijakan Inggris Terhadap Pengungsi	41
C. Rancangan Kebijakan Inggris terhadap Pengungsi Pasca Brexit	57
BAB IV	63
PROSPEK KEBIJAKAN INGGRI TERHADAP PENGUNGS	63
PASCA BREXIT	63
A. Transformasi Kebijakan Inggris Terhadap Pengungsi Pasca-Brexit	63
B. Tantangan Kebijakan Inggris Terhadap Pengungsi Pasca-Brexit	72
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Persentase Kepercayaan Negara Anggota terhadap Uni Eropa	36
Gambar 3.2 Timeline Brexit	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Major Sources of Foreign Policy</i>	23
Tabel 3.1 Instrumen CEAS Tahap Pertama	29
Tabel 3.2 Instrumen CEAS Tahap Kedua.....	31
Tabel 3.3 Partisipasi UK dalam CEAS Tahap Pertama	41
Tabel 3.4 Partisipasi UK dalam CEAS Tahap Kedua	43
Tabel 3.5 <i>Other EU Asylum and Migration Measures</i>	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, isu kemanusiaan menjadi salah satu isu yang cukup berkembang dalam dunia internasional kontemporer. Masalah domestik Negara, perang sipil dan berbagai krisis yang bermunculan berdampak terhadap isu kemanusiaan yang semakin meningkat di berbagai belahan dunia sehingga memaksa masyarakat global untuk membuat regulasi agar dampak dari krisis kemanusiaan tersebut dapat dikendalikan. Salah satu dampak yang dihasilkan mengenai krisis kemanusiaan tersebut adalah banyaknya pencari suaka dan pengungsi akibat konflik yang melanda Negara asal mereka akibat krisis kemanusiaan tersebut.

Beberapa instrumen internasional telah diadakan untuk mengatasi perlindungan terhadap pengungsi dan isu kemanusiaan lainnya seperti *The UN Convention against Torture (CAT)*, *The UN Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)*, *The European Convention on Human Rights (ECHR)* dan berbagai instrumen lainnya. Adapun Rezim yang juga mengatur isu kemanusiaan di dunia internasional adalah Konvensi 1951 dan Protokol 1967 mengenai pengungsi.

Menurut konvensi PBB 1951 tentang Pengungsi, pengungsi adalah seseorang yang tidak dapat atau tidak bersedia pulang kembali ke Negara asalnya karena memiliki ketakutan yang mendasar karena adanya persekusi

yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan pada kelompok sosial tertentu atau pendapat politik (UNHCR, 2010). Selain itu, Konvensi PBB tentang Status Pengungsi yang diadopsi pada tahun 1951 juga merupakan landasan utama dari perlindungan internasional terhadap pengungsi pada saat ini (UNHCR, 2010).

Konvensi 1951 dan Protokol 1967 dibentuk sebagai instrumen dasar yang mengakomodasi perlindungan terhadap mereka yang terkena dampak dari krisis kemanusiaan di seluruh dunia dan kemudian dijalankan oleh UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*). UNHCR adalah badan internasional yang perannya telah diakui dalam masyarakat internasional untuk menangani krisis pengungsi di berbagai belahan dunia dimana UNHCR menjamin bagi orang-orang yang membutuhkan perlindungan internasional untuk mendapatkan akses di negara tujuan mereka untuk mendapatkan perlindungan tersebut. Selain itu negara anggota yang terlibat dalam konvensi tersebut harus mengakomodasi hak-hak para pengungsi dan pencari suaka di negaranya dan terdapat 142 negara yang terlibat dalam konvensi tersebut (United Nations Treaty Collection, 1967) salah satu diantaranya adalah Inggris.

Inggris adalah salah satu Negara konvensi yang terlibat dalam regulasi tersebut tentu saja telah mengatur kebijakannya terhadap pengungsi dan pencari suaka di internal negaranya. Sekretaris Negara untuk Departemen Dalam Negeri (anggota cabang eksekutif Inggris) dan departemennya, yang biasa disebut sebagai *Home Office*, memiliki tanggung jawab atas hampir semua hal

yang berkaitan dengan imigrasi, termasuk suaka, kewarganegaraan, dan undang-undang pengendalian perbatasan. Dimana Visa dan Imigrasi Inggris, yang bertindak atas nama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Imigrasi, bertanggung jawab untuk proses permohonan suaka. (The Library of Congress, 2016).

Selain itu, Inggris juga mengadopsi kebijakan yang telah diatur oleh Uni Eropa yang berkaitan dengan pengungsi dan pencari suaka. Hal tersebut merupakan ketentuan yang telah dijalankan oleh Inggris akibat bergabungnya UK dengan UE yang diatur dalam *European Communities Act 1972* atau ECA 1972. Berdasarkan Pasal 2 ayat (1) ECA 1972, hak, kekuasaan, kewajiban, dan larangan dari waktu ke waktu yang dibuat di bawah Perjanjian UE beserta semua perubahannya memberikan efek hukum di UK (Yovita Francisca, 2017).

Akibatnya, segala kebijakan yang dikeluarkan oleh Uni Eropa akan mempengaruhi kebijakan Inggris didalamnya, termasuk masalah pengungsi dan pencari suaka. Terlebih, Uni Eropa mempunyai kerangka kebijakan yang khusus menangani masalah imigran dan pencari suaka yaitu CEAS (*Common European Asylum System*) sehingga segala kebijakan yang dikeluarkan dalam kerangka CEAS akan mempengaruhi kebijakan pengungsi Negara anggota Uni Eropa.

Dengan keanggotaan Inggris di Uni Eropa, Inggris telah menjalankan kebijakan pengungsi yang telah disepakati oleh Uni Eropa, yang berada dalam

ruang lingkup CEAS selaku kerangka kebijakan Uni Eropa yang khusus menangani masalah imigran dan pengungsi di Negara anggotanya. Terlebih, ekonomi dan sistem sosial yang dimiliki oleh Inggris telah menjadi daya tarik tersendiri bagi imigran maupun pencari suaka untuk datang ke negaranya sehingga Inggris perlu memperkuat kebijakannya terkait imigrasi dan pengungsi.

Dalam beberapa tahun terakhir, Eropa dilanda krisis imigran yang berasal dari Negara-negara Afrika dan Timur Tengah. Krisis tersebut dipicu oleh ketidakstabilan yang terjadi di Negara-negara Timur Tengah dan Afrika. Merespon hal tersebut, maka Uni Eropa mengeluarkan suatu kebijakan terkait kuota pengungsi di Negara-negara anggota Uni Eropa *Council Decision (EU) 2015/1523* (European Council, 2015) yaitu membagi beban pengungsi secara merata ke seluruh negara di Uni Eropa sesuai dengan kondisi kemakmuran dan ekonomi setiap Negara. Merespon kebijakan tersebut, beberapa Negara anggota Uni Eropa menolak usulan tersebut dan memicu perdebatan di Uni Eropa. Perdebatan tersebut menyebabkan krisis identitas Uni Eropa di berbagai Negara-negara Uni Eropa, termasuk Inggris.

Besarnya lonjakan imigran dan pencari suaka yang memasuki Inggris baik dari Uni Eropa maupun luar Uni Eropa telah menimbulkan masalah baru di Inggris. Persepsi masyarakat Inggris terhadap kehadiran imigran yang semakin memuncak membuat isu imigran menjadi salah satu isu utama di Inggris. Oleh karena desakan di internal Inggris tersebut maka referendum

diajukan sebagai upaya alternatif dalam mengakhiri masalah imigran di Inggris. Dengan diajukannya referendum atas posisi Inggris di Uni Eropa, tentu saja akan mempengaruhi seluruh kebijakan antara Inggris dan Uni Eropa di berbagai sektor kedepannya, termasuk mengenai pengungsi. Dipercaya bahwa dengan keluarnya Inggris dari Uni Eropa dapat menyelesaikan masalah imigran di negaranya.

Hasil referendum pun menuai hasil dimana Inggris harus keluar dari Uni Eropa atau yang dikenal dengan *Brexit*. Dengan hasil tersebut, maka Inggris harus mereformasi ulang posisinya di dataran Eropa dan seluruh kebijakannya yang berhubungan dengan Uni Eropa, salah satunya mengenai pengungsi. Posisi Inggris sebagai Negara yang turut andil dalam mengimplementasikan Konvensi Pengungsi 1951 dan Protokol 1967 yang memberikan hak-hak bagi para pencari suaka dan pengungsi perlu diregulasi ulang akibat sikap Inggris terhadap Uni Eropa yang sebelumnya mengadopsi kebijakan Uni Eropa terkait pengungsi di negaranya sehingga perubahan regulasi adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan untuk menentukan sikap Inggris terhadap pengungsi kedepannya.

Kekecewaan dan sikap skeptis yang lahir di Inggris akibat keanggotaannya di Uni Eropa sebelumnya juga telah mempengaruhi sikap dan kebijakan Inggris terhadap pengungsi. Oleh karena itu, permasalahan mengenai prospek kebijakan Inggris terkait Pengungsi pasca Brexit menjadi hal yang menarik untuk dikaji oleh penulis sehingga diharapkan hal tersebut akan

menambah wawasan terkait **Prospek Kebijakan Inggris terhadap Pengungsi Pasca Brexit** kedepannya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Adapun batasan masalah yang dirumuskan oleh penulis adalah meneliti kebijakan Pengungsi yang dikeluarkan oleh Inggris sebelum Brexit dan setelah Brexit serta hal-hal yang mempengaruhi kebijakan pengungsi Inggris. Maka adapun rumusan masalah yang diangkat penulis yaitu

1. Bagaimana Kebijakan Inggris terhadap Pengungsi Pasca–Brexit.
2. Bagaimana tantangan dari Kebijakan Inggris terhadap Pengungsi Pasca-Brexit.

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui Kebijakan Inggris terhadap Pengungsi Pasca Brexit.
- b. Untuk mengetahui tantangan dari Kebijakan Inggris terhadap Pengungsi Pasca-Brexit.

2. Kegunaan Penulisan

Adapun kegunaan penulisan yang diharapkan dari penulisan ini ialah :

- a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman terkait Prospek Kebijakan Inggris terhadap Pengungsi Pasca-Brexit.
- b. Bagi Akademisi, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi bagi mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional

yang membahas terkait Prospek Kebijakan Inggris terhadap Pengungsi Pasca-Brexit.

D. Kerangka Konseptual

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan menggunakan Konsep *Refugee* dan Konsep Kebijakan Luar Negeri.

1. Konsep *Refugees*

Terkait pengungsi, terdapat beberapa kekeliruan dalam mendefinisikan pengungsi (*Refugees*), pencari suaka (*Asylum Seeker*) dan imigran. Seringkali pengungsi dikatakan sebagai pencari suaka dan begitupun dengan sebaliknya, padahal terdapat perbedaan yang mendasar diantara keduanya. Pengungsi dapat dikatakan sebagai pencari suaka dan pencari suaka belum tentu dapat dikatakan sebagai pengungsi. Begitupun dengan imigran yang seringkali disebut sebagai pengungsi dan pencari suaka. Imigran adalah orang yang meninggalkan wilayah negaranya dan masuk ke negara lain dengan maksud menetap di wilayah tersebut dengan dilatarbelakangi oleh berbagai alasan tertentu seperti alasan ekonomi, ingin mendapatkan pekerjaan, ingin bergabung dengan keluarganya atau kelompoknya, atau alasan-alasan lainnya (Suwardi, 2004)

Menurut konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 1951 tentang status Pengungsi, pengungsi adalah seseorang yang tidak dapat atau tidak bersedia pulang kembali ke Negara asalnya karena memiliki ketakutan yang mendasar karena adanya persekusi yang disebabkan oleh alasan ras, agama,

kebangsaan, keanggotaan pada kelompok sosial tertentu atau pendapat politik (UNHCR, 2010).

Berdasarkan proses penetapan tersebut, kemudian dikenal 2 macam pengungsi, yaitu Pengungsi Konvensi dan Pengungsi Mandat. Pengungsi Konvensi dimana status yang didapatkannya berasal dari Negara anggota Konvensi 1951 & Protokol 1967 dan Pengungsi Mandat dimana statusnya didapatkan melalui Negara yang bukan anggota, namun diwakili oleh perwakilan UNHCR di negaranya. Selain penetapan status, juga terdapat hak dan kewajiban pengungsi serta bentuk perlakuan yang harus didapatkan pengungsi di Negara yang menerimanya.

Dengan menggunakan konsep ini, penulis akan mengidentifikasi mengenai pengungsi, penentuan status, serta hak dan kewajiban Negara terhadap para pengungsi.

2. Konsep Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional (Olton P. J., Kamus Hubungan Internasional, 1999). Tujuan dari kebijakan luar negeri sebenarnya merupakan fungsi dari proses dimana tujuan negara disusun. Tujuan tersebut dipengaruhi oleh sasaran yang dilihat dari masa lalu dan aspirasi untuk masa yang akan datang.

Sumber-sumber utama yang menjadi input dalam perumusan kebijakan luar negeri, terdapat beberapa sumber yaitu:

- Sumber sistemik (*systemic sources*), merupakan sumber yang berasal dari lingkungan eksternal suatu Negara yaitu struktur hubungan di antara negara-negara besar, pola-pola aliansi yang terbentuk diantara negara-negara dan faktor situasional eksternal yang dapat berupa isu area atau krisis (Rosenau James N, 1976).
- Sumber masyarakat (*societal sources*), merupakan sumber yang berasal dari lingkungan internal yang mencakup faktor kebudayaan dan sejarah, pembangunan ekonomi, struktur sosial dan perubahan opini public (Rosenau James N, 1976).
- Sumber pemerintahan (*governmental sources*), merupakan sumber internal yang menjelaskan tentang pertanggungjawaban politik dan struktur dalam pemerintahan (Rosenau James N, 1976).
- Sumber idiosinkratik (*idiosyncratic sources*), merupakan sumber internal yang melihat nilai-nilai pengalaman, bakat serta kepribadian elit politik yang mempengaruhi persepsi, kalkulasi, dan perilaku mereka terhadap kebijakan luar negeri (Rosenau James N, 1976).

Selain itu, terdapat berbagai konsepsi mengenai Kebijakan Luar Negeri dalam memahami implementasinya. Terdapat tiga konsepsi untuk menjelaskan hubungan suatu negara dengan kejadian dan situasi di luar negaranya, yaitu:

- Kebijakan luar negeri sebagai sekumpulan orientasi (*as a cluster of orientation*).
- Kebijakan luar negeri sebagai seperangkat komitmen dan rencana untuk bertindak (*as a set of commitments to and plan for action*).
- Kebijakan luar negeri sebagai bentuk perilaku atau aksi (*as a form of behaviour*) (Rosenau James N, 1976).

Alhasil, dengan menggunakan konsep ini, Penulis akan lebih mudah dalam membedah dan menganalisis hal-hal yang menjadi sumber dalam perumusan kebijakan luar negeri Inggris terhadap pengungsi pasca Brexit.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Penulis memilih metode kualitatif karena penulis ingin menggambarkan atau mendeskripsikan tentang Prospek Kebijakan Inggris terhadap Pengungsi Pasca Brexit. Metode ini digunakan karena sesuai dengan kebutuhan penelitian, dimana penulis ingin mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapatkan. Metode penelitian kualitatif juga memusatkan penelitian secara intensif kepada suatu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai sebuah kasus.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui metode *Library Research*. Dimana data-data yang dibutuhkan dalam penelitian didapat

melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, surat kabar, maupun dari media elektronik seperti internet.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis kualitatif. Teknik ini menganalisis permasalahan yang digambarkan berdasarkan pada fakta yang terjadi. Setelah itu, fakta tersebut dikaitkan dengan fakta yang lain sehingga mendapatkan tujuan yang diinginkan.

4. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah deduktif. Dimana dalam penelitian ini penulis memaparkan secara umum kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang lebih spesifik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Refugees*

Bagi sebagian orang, Pengungsi dan Pencari Suaka merupakan hal yang sama. Akibatnya seringkali terjadi kekeliruan dalam melihat perbedaan diantara keduanya. Menurut Konvensi PBB 1951 tentang Pengungsi, pengungsi adalah seseorang yang tidak dapat atau tidak bersedia pulang kembali ke Negara asalnya karena memiliki ketakutan yang mendasar karena adanya persekusi yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan pada kelompok sosial tertentu atau pendapat politik (UNHCR, 2010). Sedangkan Suaka adalah suatu bentuk perlindungan yang diberikan oleh suatu Negara kepada individu yang memohonnya dan alasan mengapa individu-individu itu diberikan perlindungan adalah berdasarkan alasan perikemanusiaan, agama, diskriminasi ras, politik dan sebagainya (Hamid, 2002).

Oleh karena itu, Pencari suaka adalah orang yang mencari perlindungan di suatu Negara dan telah mengajukan permohonan untuk mendapatkan perlindungan di Negara tertentu namun permohonannya masih dalam proses penentuan. Alhasil Perbedaan antara Pencari Suaka dan Pengungsi berada pada mekanisme penentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga suaka di suatu negara. Apabila permohonan Pencari Suaka diterima, maka status dari Pencari Suaka akan menjadi Pengungsi sehingga mereka akan mendapatkan perlindungan dan akan terikat oleh hak dan kewajiban yang sesuai dengan undang-undang dari Negara yang menerimanya.

Selain Pencari Suaka dan Pengungsi, Imigran juga menjadi salah satu aspek yang diperhatikan ketika berhadapan dengan perbatasan suatu negara. Pencari Suaka dan Pengungsi memiliki *privilege* tersendiri yang telah diatur oleh Konvensi 1951 dan Protokol 1967 sedangkan regulasi imigran secara umum diatur oleh tiap masing-masing negara. Imigran identik dengan arus keluar-masuk masyarakat suatu negara ke atau dari negara lain. Orang yang meninggalkan wilayah negaranya dan masuk ke negara lain dengan maksud menetap di wilayah tersebut dapat dilatarbelakangi alasan-alasan tertentu, misalkan karena alasan ekonomi, ingin mendapatkan pekerjaan, ingin bergabung dengan keluarganya atau kelompoknya, atau alasan-alasan lainnya disebut dengan migran (Suwardi, 2004).

Terkait dengan Pengungsi dan Pencari suaka, terdapat pengkategorian dalam penetapan status pengungsi menurut Konvensi 1951 & Protokol 1967. Dalam penetapan status tersebut, Pengungsi terlebih dahulu harus melalui proses penetapan yang dikenal dengan istilah “*Eligibility*” (*Determination of Eligibility*). Berdasarkan proses penetapan tersebut, kemudian dikenal 2 macam pengungsi, yaitu

1) Pengungsi Konvensi

Konvensi 1951 menentukan siapa yang diakui sebagai pengungsi tetapi tidak menentukan prosedurnya karena penetapan status sebagai pengungsi diserahkan kepada negara anggota Konvensi 1951.

Di dalam prakteknya, maka prosedur tersebut ditetapkan oleh panitia khusus (*special authority*) atau panitia *ad hoc*. Karena dalam Konvensi tidak ada ketentuan tentang prosedur yang harus ditetapkan dalam menentukan status pengungsi maka negara peserta dapat menentukan prosedurnya sendiri sesuai dengan maksud Pasal 31 ayat (2) Konvensi. Biasanya pemerintah negara bersangkutan membentuk suatu panitia khusus (komisi) yang terdiri dari wakil-wakil instansi yang ada hubungannya dengan masalah pengungsi, misalnya instansi imigrasi, polisi, pemerintah daerah, departemen sosial, dan sebagainya.

Jika dalam negara tersebut terdapat perwakilan UNHCR, maka dapat dimintai pendapatnya dalam penentuan status pengungsi tersebut sehingga penetapan status pengungsi dilakukan oleh negara dimana pengungsi berada yang bekerjasama dengan negara asal dan UNHCR selaku lembaga yang menjalankan konvensi 1951 dan protokol 1967.

2) Pengungsi Mandat

Negara-negara yang tidak menjadi anggota Konvensi 1951 dan/atau Protokol 1967, penetapan status sebagai pengungsi ditetapkan oleh wakil-wakil UNHCR yang ada di negaranya. Pengungsi yang berada di wilayah Negara yang bukan anggota Konvensi 1951 maka mendapat perlindungan dibawah naungan UNHCR yang didasarkan pada statusa UNHCR (Suwardi, 2004) sehingga kewenangan dalam menetapkan status pengungsi dilakukan oleh UNHCR bukan negara tempat pengungsian.

Dengan pengkategorian tersebut, terdapat penetapan status yang berbeda terhadap pengungsi antara Negara anggota Konvensi dan yang tidak menjadi anggota Konvensi serta alokasi dalam penetapan status menjadi jelas dan terakomodasikan dengan baik.

Dengan adanya penetapan status yang jelas terhadap pengungsi, maka perlindungan dan hak para pengungsi yang telah ditetapkan sebelumnya akan didapatkan oleh pengungsi. Adapun beberapa bentuk perlindungan yang didapatkan oleh pengungsi dan harus disediakan oleh Negara penerima pengungsi. Menurut Konvensi, terdapat beberapa perlindungan yang diberikan terhadap pengungsi yaitu:

1. Tidak ada diskriminasi;

Tidak akan ada diskriminasi terhadap pengungsi berdasarkan ras, agama, atau Negara asal (Ps.3) dan mereka mempunyai kebebasan untuk menjalankan ibadah agama sebagaimana dijalankan di negaranya (Ps.4);

2. Negara dimana pengungsi tersebut berada harus memperlakukan sama sebagaimana orang asing lainnya yang berada di negara tersebut (Ps. 7);

3. Status personal dari pengungsi akan diatur sesuai dengan hukum dimana ia berdomisili, jika tak mempunyai domisili maka menurut hukum dimana dia berdiam (*residence*). Hak yang paling asasi, khususnya untuk melakukan perkawinan harus diakui (Ps.12);

4. Seorang pengungsi memiliki hak untuk memiliki benda bergerak atau benda tidak bergerak dan menyimpannya seperti orang asing lainnya (Ps.13). Juga dapat mentransfernya ke Negara lain dimana ia diterima (*Country of Resettlement*) (Ps.30);

5. Berhak mendapat perlindungan untuk milik industri (Seperti penemuan, desain atau model, merk dagang, nama dagang, hak paten, kesusastraan, artistik dan hasil ilmiah) sebagaimana halnya warga Negara dari Negara tersebut (Ps.26);

6. Seorang pengungsi akan mempunyai kebebasan untuk berperkara di depan pengadilan (Ps.16);
7. Seorang pengungsi berhak mendapat perlakuan yang sama seperti warga Negara dalam hal memperoleh pendidikan dasar dan perlakuan yang sebaik mungkin untuk bidang pendidikan (Ps.22);
8. Pengungsi tidak akan dibatasi geraknya (Ps.26) kecuali jika hal tersebut diperlukan untuk menunggu statusnya dalam Negara dimana ia berada atau mengajukan permohonan ke Negara lain (Ps.31 (2));
9. Larangan untuk mengadakan pengusiran (*expulsion*) (Ps.32);
10. Larangan untuk mengembalikan pengungsi ke Negara asalnya dimana pengungsi akan menghadapi penuntutan atau penyiksaan (*non-refoulement*) (Ps.33);
11. Pengungsi akan memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan sosial, misalkan hak untuk bekerja, mendapatkan upah dari pekerjaannya, perumahan, keamanan, dan lain-lain (Ps.20-24);
12. Seorang pengungsi yang tidak mempunyai dokumen perjalanan yang sah akan dikeluarkan surat keterangan (Ps.27) dan akan diperkenankan mengajukan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pindah ke Negara lain (Ps.31 (2));
13. Setiap usaha akan dibuat untuk mempermudah pengungsi melakukan naturalisasi atau asimiliasi (Ps. 34).

Dengan berbagai bentuk perlindungan yang telah ditetapkan. Maka pengungsi yang berada di Negara anggota Konvensi maupun bukan Negara Konvensi, harus mendapat perlindungan tersebut oleh Negara yang memberinya suaka. Akan tetapi, selain hak-hak pengungsi, para pengungsi juga berkewajiban untuk mematuhi semua hukum dan peraturan atau ketentuan-ketentuan untuk menciptakan ketertiban umum di negara dimana dia ditempatkan.

Terdapat beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh pengungsi di Negara yang memberinya perlindungan. Dalam Konvensi 1951 juga mengatur tentang kewajiban yang harus dijalankan oleh pengungsi, antara lain :

1. Pengungsi diwajibkan untuk mentaati hukum dan peraturan-peraturan Negara dimana pengungsi berada;
2. Negara berhak dalam keadaan perang atau keadaan khusus mengambil tindakan-tindakan sementara yang dianggap penting untuk keamanan nasionalnya terhadap pengungsi (Ps.9);
3. Negara tidak terikat untuk memberikan dokumen perjalanan kepada pengungsi apabila terdapat alasan yang mendesak untuk kepentingan keamanan nasional dan ketertiban umum (Ps.28);
4. Negara anggota dapat membatasi gerak para pengungsi apabila dianggap perlu sampai statusnya sebagai pengungsi diatur atau mendapatkan izin menuju Negara lainnya (Ps.31(2));

5. Negara dapat mengusir pengungsi dengan alasan keamanan nasional atau ketertiban umum (Ps.32(1));

6. Prinsip tak dapat dikembalikan tidak berlaku apabila terdapat alasan-alasan untuk menganggap pengungsi berbahaya bagi keamanan Negara atau pengungsi lainnya atau telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan karena suatu kejahatan teroris yang dapat menimbulkan bahaya bagi masyarakat Negara tersebut (Ps.33 (2)) (Suwardi, 2004).

Dengan adanya hak dan kewajiban antara pengungsi dan Negara yang memberinya perlindungan, maka kedua belah pihak harus menjalankan apa yang telah ditetapkan oleh Konvensi agar keserasian dapat terjadi didalamnya.

B. Konsep Kebijakan Luar Negeri

Dalam hubungan internasional, Negara sebagai aktor utama dalam interaksi antar negara tentu saja membutuhkan pertimbangan yang cukup matang agar kepentingan nasional dari Negara tersebut dapat tercapai. Kebijakan yang dilakukan oleh Negara ke luar negeri tentu saja berdasarkan pertimbangan dari pengambilan keputusan. Alhasil, kebijakan luar negeri menjadi hal yang perlu dipahami dalam proses interaksi hubungan internasional. Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional (Olton P. J., Kamus Hubungan Internasional, 1999).

Adapun menurut Rosenau, pengertian kebijakan luar negeri yaitu upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya. Lebih lanjut, dalam menganalisis kebijakan luar negeri, terdapat dua ruang lingkup yang perlu diperhatikan yaitu kehidupan internal (*internal life*) dan kebutuhan eksternal (*eksternal needs*) seperti aspirasi, atribut nasional, kebudayaan, konflik, kapabilitas, institusi, dan aktivitas rutin yang ditujukan untuk mencapai dan memelihara identitas sosial, hukum, dan geografi suatu negara sebagai negara-bangsa (James N. Rosenau, 1976).

Selain itu, tujuan dari adanya kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh sasaran yang dilihat dari masa lalu dan untuk aspirasi untuk masa yang akan datang. Tujuan kebijakan luar negeri dibedakan atas tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Pada dasarnya tujuan jangka panjang kebijakan luar negeri adalah untuk mencapai perdamaian, keamanan, dan kekuasaan (Rosenau, 1969). Tujuan dirancang, dipilih, dan ditetapkan oleh pembuat keputusan dan dikendalikan untuk mengubah kebijakan (*revisionist policy*) atau mempertahankan kebijakan (*status quo policy*) ihwal kenegaraan tertentu di lingkungan internasional (Olton P. J., Kamus Hubungan Internasional, 1999)

Selain itu, terdapat konsepsi mengenai Kebijakan Luar Negeri dalam menjelaskan hubungan suatu negara dengan kejadian dan situasi di luar negaranya, yaitu:

- Kebijakan luar negeri sebagai sekumpulan orientasi (*as a cluster of orientation*).

Politik luar negeri sebagai sekumpulan orientasi merupakan pedoman bagi para pembuat keputusan untuk menghadapi kondisi-kondisi eksternal yang menuntut pembuatan keputusan dan tindakan berdasarkan orientasi tersebut. Orientasi ini terdiri dari sikap, persepsi, dan nilai-nilai yang dijabarkan dari pengalaman sejarah, dan keadaan startegis yang menentukan posisi negara dalam politik internasional. Karena itu politik luar negeri yang dipandang sebagai sekumpulan orientasi mengacu pada prinsip-prinsip dan tendensi umum yang mendasari tindakan negara di dalam dunia internasional.

- Kebijakan luar negeri sebagai seperangkat komitmen dan rencana untuk bertindak (*as a set of commitments to and plan for action*).

Dalam hal ini kebijakan luar negeri berupa rencana dan komitmen konkrit yang dikembangkan oleh para pembuat keputusan untuk membina dan mempertahankan situasi lingkungan eksternal yang konsisten dengan orientasi kebijakan luar negeri. Rencana tindakan ini termasuk tujuan yang spesifik serta alat atau cara untuk mencapainya yang dianggap cukup memadai untuk menjawab peluang dan tantangan dari luar negeri. Dalam kenyataannya, rencana tindakan ini merupakan penerjemahan dari orientasi umum dan reaksi terhadap keadaan yang konkret (*immediate context*).

- Kebijakan luar negeri sebagai bentuk perilaku atau aksi (*as a form of behaviour*).

Pada tingkat ini kebijakan luar negeri berada dalam tingkat yang lebih empiris, yaitu berupa langkah-langkah nyata yang diambil oleh para pembuat keputusan yang berhubungan dengan kejadian serta situasi di lingkungan eksternal. Langkah-langkah tersebut dilakukan berdasarkan orientasi umum yang dianut serta dikembangkan berdasarkan komitmen dan sasaran yang lebih spesifik (Rosenau James N, 1976).

Dalam memahami pelaksanaan dari kebijakan luar negeri, terdapat perbedaan dalam melihat kebijakan luar negeri yaitu sebagai sekumpulan orientasi, sekumpulan komitmen dan rencana aksi, serta sebagai suatu bentuk perilaku. Alhasil, setiap negara dapat menghubungkan negaranya kepada peristiwa dan situasi di luar negaranya dengan ketiga bentuk kebijakan luar negeri di atas.

Dalam melakukan kebijakan luar negeri, terdapat beberapa faktor yang dapat mendasari dan mengkondisikan rencana dan pilihan yang dibuat oleh pejabat kebijakan luar negeri yang begitu banyak dan beragam. Untuk memudahkan dalam mengkategorikan sumber-sumber yang berpotensi relevan dari kebijakan luar negeri, terdapat dua kontinua. Pertama, yang menempatkan waktu sumber, kemudian yang kedua adalah menempatkannya di antara beberapa tingkat agregasi sistemik yang tipis. Rentang kontinum

waktu dari sumber-sumber yang cenderung stabil dan bertahan hingga yang tunduk pada fluktuasi dan perubahan jangka pendek. (Rosenau James N, World Politics: An Introduction, 1976)

Tabel 2. Major Sources of Foreign Policy

<i>Systemic Aggregation Continuum</i>	<i>Time Continuum</i>	
	<i>Sources that lend to change slowly</i>	<i>Sources that lend to undergo rapid change</i>
<i>Systemic Sources</i>	<i>Great power structure</i> <i>Alliances</i> <i>Size</i> <i>Geography</i>	<i>Situational factors:</i> <i>external issue areas</i> <i>Crisis</i>
<i>Societal Sources</i>	<i>Culture and History</i>	<i>Economic development</i> <i>Social structure</i> <i>Mood of opinion</i> <i>Political accountability</i> <i>Governmental structure</i>
<i>Governmental Sources</i>		<i>Situational factors:</i> <i>Internal</i>
<i>Idiosyncratic Sources</i>		<i>Values, talents, experiences, and personalities of leaders</i>

Sumber: (Rosenau James N, World Politics: An Introduction, 1976)

Adapun sumber-sumber utama yang menjadi input dalam perumusan kebijakan luar negeri beserta kontinum waktunya (waktu perubahan di tiap faktor dari setiap sumber), yaitu:

- Sumber sistemik (*systemic sources*), merupakan sumber yang berasal dari lingkungan eksternal suatu Negara. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi dari sumber sistemik ini adalah struktur hubungan negara-negara besar dan pola-pola aliansi yang terbentuk diantara negara-negara untuk waktu kontinum pertengahan dan faktor situasional eksternal yang dapat berupa isu area atau krisis untuk waktu kontinum yang cepat.
 - a. Struktur hubungan antara negara besar adalah jumlah negara besar yang ikut andil dalam struktur hubungan internasional dan bagaimana pembagian kapabilitas di antara mereka.
 - b. Faktor situasional eksternal merupakan stimulan tiba-tiba yang berasal dari situasi internasional terakhir. (James N. Rosenau, 1976)
- Sumber masyarakat (*societal sources*), merupakan sumber yang berasal dari lingkungan internal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dari sumber masyarakat adalah faktor kebudayaan dan sejarah untuk waktu kontinum yang lambat. Pembangunan ekonomi, struktur sosial dan perubahan opini publik untuk waktu kontinum pertengahan serta faktor situasional yang terjadi di internal untuk waktu kontinum yang cepat.
 - a. Kebudayaan dan sejarah mencakup nilai, norma, tradisi, dan pengalaman masa lalu yang mendasari hubungan antara anggota masyarakat.

b. Pembangunan ekonomi mencakup kemampuan suatu negara untuk mencapai kesejahteraan sendiri. Hal ini dapat mendasari kepentingan negara tersebut untuk berhubungan dengan negara lain.

c. Struktur sosial mencakup sumber daya manusia yang dimiliki suatu negara atau seberapa besar konflik dan harmoni internal dalam masyarakat.

d. Opini publik juga dapat menjadi faktor dimana penstudi dapat melihat perubahan sentimen masyarakat terhadap dunia luar.

(Rosenau James N, World Politics: An Introduction, 1976)

- Sumber pemerintahan (*governmental sources*), merupakan sumber yang berasal dari lingkungan internal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dari sumber pemerintahan adalah pertanggungjawaban politik dan struktur dalam pemerintahan untuk waktu kontinum pertengahan.

a. Pertanggungjawaban politik seperti pemilu, kompetisi partai dan tingkat kemampuan dimana pembuat keputusan dapat secara fleksibel merespon situasi eksternal.

b. Struktur kepemimpinan dari berbagai kelompok dan individu yang terdapat dalam pemerintahan (Rosenau James N, World Politics: An Introduction, 1976).

- Sumber idiosinkratik (*idiosyncratic sources*), merupakan sumber internal yang dimana waktu kontinum nya tergolong cepat serta melihat nilai-nilai pengalaman, bakat serta kepribadian elit politik yang mempengaruhi persepsi, kalkulasi, dan perilaku mereka terhadap kebijakan luar negeri. Disini tercakup juga persepsi seorang elit politik tentang keadaan alamiah dari arena internasional dan tujuan nasional yang hendak dicapai (Rosenau James N, *World Politics: An Introduction*, 1976).

Selain keempat sumber tersebut, juga terdapat pula faktor ukuran wilayah negara dan ukuran jumlah penduduk, geografi serta teknologi yang terdapat pada sumber sistemik atau masyarakat. Dengan banyaknya faktor yang eraneka ragam, Rosenau menyarankan untuk melakukan *cluster of input* dimana penstudi kebijakan luar negeri dapat memilih dan menggabungkan faktor mana yang paing penting dan patut diberikan perhatian dalam menjelaskan politik luar negeri suatu negara yang diteliti. (Rosenau James N, *World Politics: An Introduction*, 1976)